

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh. Kebersihan rongga mulut yang tidak terjaga dapat menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen sehingga memicu terbentuknya plak, karies, gingivitis, hingga penyakit periodontal. Kondisi rongga mulut yang lembap dan kaya nutrisi memungkinkan bakteri pembentuk plak berkembang lebih cepat. Apabila kebersihan gigi dan mulut diabaikan, risiko terjadinya gangguan pada jaringan periodontal akan semakin meningkat (Marina & Suryani, 2022)

Kebersihan gigi dan mulut berperan dalam menjaga kesehatan gigi beserta jaringan pendukungnya. Tingkat kebersihan rongga mulut dapat dinilai menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S), yaitu indeks yang diperoleh dari penjumlahan *Debris Index* (DI) dan *Calculus Index* (CI). Salah satu faktor yang dapat memperburuk kondisi jaringan mulut adalah kebiasaan merokok. Selain berdampak pada organ tubuh seperti jantung dan paru-paru, merokok juga dapat menyebabkan kerusakan jaringan periodontal, menurunkan aliran darah ke jaringan, serta memperlambat proses penyembuhan luka (Sarah dkk., 2025).

Pengetahuan menjadi landasan utama dalam upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Pemahaman yang baik akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat terkait

kebersihan gigi. Individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang mampu mengenali, memahami, maupun mengevaluasi kondisi kesehatannya sehingga lebih berisiko menerapkan perilaku yang kurang mendukung kesehatan. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, termasuk dalam menyikapi kebiasaan merokok (Maharani dkk., 2021).

Merokok merupakan aktivitas mengisap asap hasil pembakaran tembakau yang telah diolah menjadi rokok. Individu yang melakukan kebiasaan tersebut disebut perokok, yang dapat dibedakan menjadi perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah orang yang secara langsung menghirup asap rokok, sedangkan perokok pasif merupakan individu yang terpapar asap rokok karena berada di sekitar perokok aktif (Marina & Suryani, 2022)

Kesulitan untuk menghentikan kebiasaan merokok mendorong munculnya rokok elektrik sebagai alternatif pengganti rokok konvensional. Produk ini banyak dipandang sebagai pilihan yang lebih aman dalam membantu mengurangi konsumsi rokok tembakau. Di Indonesia, penggunaan rokok elektrik terus mengalami peningkatan. Rokok elektrik merupakan produk berbahan tembakau atau bahan sintetis yang mengandung nikotin dan bahan perisa, kemudian digunakan dengan cara menghirup uap yang dihasilkan melalui proses pemanasan. Meskipun telah lama dikenal, produk ini baru memperoleh perlindungan hak paten di beberapa negara, termasuk Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir (Sarah

dkk., 2025). Sejak mulai dikenal luas sekitar tahun 2012, penggunaan rokok elektrik terus meningkat, terutama di kalangan remaja. Variasi rasa dan desain produk yang beragam menjadi salah satu faktor yang menarik minat masyarakat untuk menggunakannya (Febyola & Ganesha, 2021).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi pengguna rokok elektrik pada kelompok usia 20-24 tahun mencapai 8,7%, yang terdiri atas 3,1% laki-laki dan 5,5% perempuan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengurangi ketergantungan terhadap rokok tembakau adalah *Nicotine Replacement Therapy* (NRT). Rokok elektrik termasuk salah satu bentuk NRT yang memanfaatkan tenaga baterai untuk menghasilkan uap yang mengandung nikotin sehingga tetap memberikan sensasi menyerupai aktivitas merokok.

Rokok elektrik sering dianggap sebagai pilihan gaya hidup yang lebih sehat dibandingkan rokok tembakau, namun tetap dapat menimbulkan ketergantungan melalui uap yang dihasilkannya. Paparan uap yang dihasilkan tidak hanya berpotensi menyebabkan ketergantungan, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi organ seperti otak, jantung, dan paru-paru. Dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, kandungan pada *e-liquid*, termasuk bahan perisa dan senyawa kimia lainnya, dapat berinteraksi dengan permukaan enamel sehingga memicu perubahan warna gigi. Selain itu, paparan aerosol secara terus-menerus dapat mengubah keseimbangan mikroorganisme di rongga mulut yang akhirnya meningkatkan risiko terjadinya diskolorasi gigi (Seiler dkk., 2021).

Perubahan warna gigi pada pengguna rokok elektrik tidak hanya dipengaruhi oleh kandungan nikotin, tetapi juga oleh kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang kurang optimal. Kondisi seperti noda pada gigi, halitosis, dan gangguan pada mukosa mulut merupakan keluhan yang sering ditemukan. Remaja sebagai kelompok pengguna rokok elektrik terbanyak juga dilaporkan masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai dampak penggunaan rokok elektrik terhadap kesehatan (Papaioannou & Stoufi, 2024). Selain itu, kebiasaan merokok pada kelompok usia remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan sosial. Keinginan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya serta anggapan bahwa merokok dapat memberikan rasa rileks dan membantu mengurangi stres menjadi alasan yang mendorong perilaku tersebut (Hardi dkk., 2023).

Hasil penelitian dari Adriana dkk (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku merokok dengan status kebersihan gigi dan mulut. Kandungan zat dalam rokok dapat menyebabkan terbentuknya noda pada permukaan gigi sehingga permukaan gigi menjadi lebih kasar dan mempercepat akumulasi plak. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya tingkat kebersihan gigi dan mulut pada perokok. Selain itu, penumpukan tar dan nikotin pada permukaan gigi maupun jaringan lunak rongga mulut juga dapat menimbulkan bau mulut.

Hasil penelitian dari Gasril dan Aldo (2022) di Siswa SMK di Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebanyak 73 siswa (65,2%) memiliki kebiasaan merokok, sedangkan kondisi kebersihan gigi dan mulut sebagian

besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 45 siswa (40,2%). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan pelaksanaan program pencegahan merokok melalui konseling dan media edukasi, serta penguatan program asuhan kesehatan gigi dan mulut di sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan melibatkan berbagai sektor agar derajat kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di RT 10 RW 04 Padukuhan Banyumeng, Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Wilayah tersebut berada di sekitar dua perguruan tinggi milik Kementerian Kesehatan dan Kementerian ATR/BPN, yaitu Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Lokasi yang strategis menyebabkan banyak warga memanfaatkan rumahnya sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa dari luar daerah. Salah satu di antaranya adalah Kost X yang memiliki 52 kamar, terdiri atas 27 kamar untuk mahasiswa laki-laki, 22 kamar untuk mahasiswa perempuan, dan 3 kamar untuk pasangan suami istri. Dari seluruh penghuni tersebut, terdapat 42 pengguna rokok elektrik yang terdiri atas 25 laki-laki dan 17 perempuan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun penghuni kost X, pada tanggal 16 Desember 2025, dilakukan melalui wawancara dan pemeriksaan OHI-S dengan sampel 10 pengguna rokok elektrik mengungkapkan bahwa 80% dari mereka memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut, serta kurang memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, sedangkan untuk

kriteria OHI-S 70% kriteria buruk, 10% kriteria sedang dan 20% kategori baik. Berdasarkan temuan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S perokok elektrik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya gambaran pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi pada perokok elektik
- b. Diketuinya kriteria OHI-S perokok elektrik

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada upaya promotif kesehatan gigi pada keluarga yaitu membahas gambaran pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik remaja usia 20-24 tahun di kost X. RT.10, RW.04 Padukuhan Banyumeneng, Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi penelitian selanjutnya dan juga sebagai penambah wawasan pengetahuan selanjutnya khususnya bagi penulis tentang gambaran pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S perokok elektrik

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan keterampilan serta dapat sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan bagi peneliti yang lain terutama dalam kasus gambaran pengetahuan pemeliharaan kesersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menambah daftar kepustakaan baru dan menjadi sumber informasi terkait dengan pengetahuan kesehatan gigi khususnya tentang gambaran pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik

c. Bagi pengguna rokok elektrik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengguna rokok elektrik terutama remaja agar lebih memperhatikan mengenai kebersihan gigi dan OHI-S.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan kebersihan gigi dan OHI-S pada perokok elektrik” belum pernah dilakukan penelitian. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

1. Sarah dkk (2025) dengan judul “Hubungan Merokok dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Remaja di Desa Kuta Ateuh Kota Sabang” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 56,1% responden termasuk dalam kategori perokok berat. Sebagian besar responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut pada kategori sedang (48,5%) dan kategori buruk (27,3%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kebiasaan merokok dengan status kebersihan gigi dan mulut ($p=0,041$). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kebersihan gigi dan mulut pada perokok. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya dilakukan pada perokok konvensional, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengguna rokok elektrik.
2. Marina & Suryani (2022) dengan judul “Dampak Merokok terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut di Masyarakat” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan melalui upaya promotif dan preventif, seperti penyuluhan, pemeriksaan gigi secara rutin, serta menghindari kebiasaan merokok. Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kebersihan gigi dan mulut pada pengguna rokok elektrik. Perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak melakukan pengukuran status OHI-S, sedangkan penelitian ini menilai kebersihan gigi dan mulut menggunakan indeks OHI-S. Selain itu, lokasi dan waktu penelitian juga berbeda.

3. (Khafidah, 2023) “Hubungan antara Pengetahuan tentang Pengaruh Rokok Elektrik terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Mahasiswa Universitas Jember.” Penelitian tersebut mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai dampak rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut dengan frekuensi penggunaannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengetahuan pada pengguna rokok elektrik. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menganalisis hubungan pengetahuan dengan frekuensi penggunaan rokok elektrik, sedangkan penelitian ini menggambarkan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan status OHI-S pada pengguna rokok elektrik.